

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0 – 6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR TAHUN 2020

Rina Septiani Sari⁽¹⁾, Ridha Hidayat⁽²⁾,

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹Email : rina@gmail.com

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²Email : hidayat22131120@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula yang melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai promotor susu formula. Bayi yang diberikan susu formula memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar sebanyak 60 orang. Sampel dalam penelitian ini ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan berjumlah 60 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Pengolahan data menggunakan *analisa univariat dan bivariat*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (61,7%), sebagian besar responden memiliki sikap sebanyak 39 orang (65%), sebagian besar responden terbatas ASI sebanyak 35 orang (58,3%), dan sebagian besar responden memberikan susu formula sebanyak 40 orang (66,7%). Hasil uji Chi-square didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula. Diharapkan agar Puskesmas melakukan penyuluhan - penyuluhan tentang susu dampak susu formula apabila diberikan pada bayi usia 0 – 6 bulan agar menghindari terjadinya komplikasi yang bisa ditimbulkan susu formula.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Keterbatasan ASI, Susu Formula, Bayi

PENDAHULUAN

Salah satu usaha peningkatan sumber daya yang berkualitas adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini, terutama ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2014). Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI) (Khasanah, 2011). Pemerintah telah lama menggalakkan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Kenyataannya para ibu- ibu yang memiliki bayi lebih cenderung memilih

memberikan susu formula baik sebagai pengganti ataupun pendamping ASI dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi mereka (Arisonaidah & Hidayah, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2018, di dapatkan sekitar 57% bayi baru lahir di seluruh dunia yang diberikan susu formula pada satu jam pertama kelahiran dan 62% anak dibawah umur enam bulan yang diberikan susu formula (WHO, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar RI (2018), cakupan

pemberian susu formula pada bayi 0 – 6 bulan mengalami peningkatan yaitu dari 55,4% tahun 2013 menjadi 62,7% tahun 2018 dengan persentase tertinggi yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 70,7% dan provinsi terendah Bangka Belitung yaitu 43,3% dan terendah (Riskesdas RI, 2018).

Persentase pemberian susu formula (usia 0 – 6 bulan) di provinsi Riau mengalami penurunan dari 80% tahun 2013 menjadi 62% tahun 2018. Meskipun persentase pemberian susu formula mengalami penurunan di Provinsi Riau tetapi belum mencapai penurunan yang signifikan. Persentase pemberian susu formula pada 24 jam bayi lahir di Provinsi Riau juga mengalami penurunan yaitu dari 77,9% tahun 2013 menjadi 63% tahun 2018. Pemberian susu formula dapat menghambat pencapaian target nasional dalam mendukung pemberian ASI eksklusif terutama peran ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Riskesdas RI, 2018).

Data dari Dinas Kabupaten Kampar Tahun 2018, angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang paling rendah terdapat di Puskesmas Siak Hulu II berjumlah 382 bayi (11,2%), dan 88,8% bayi diberikan susu formula, sedangkan Puskesmas Kampar memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 50 bayi (20,7%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kampar di dapatkan data pemberian ASI eksklusif tahun 2019 didapatkan cakupan pemberian ASI eksklusifnya rendah dan pemberian susu formulanya tinggi yaitu 76 orang (31,3%) pemberian ASI eksklusif dan 167 (68,7%) pemberian susu formula.

Bayi yang diberikan susu formula memiliki risiko untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya. Peluang tersebut meningkat 25 kali

lebih tinggi dibandingkan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif (Nurmawati *et al*, 2015). Tingginya pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula yang melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai promotor susu formula. Bidan atau dokter melakukan promosi dengan membekali ibu bersalin dengan susu formula saat pulang ke rumah dengan alasan untuk berjaga-jaga ketika ASI belum keluar (Fikawati, 2015).

Pemberian susu formula pada bayi sangat berbahaya karena dapat menggantikan kolostrum sebagai makanan bayi yang paling awal sehingga bayi mungkin saja terkena diare, septisemia dan meningitis, serta mungkin bayi akan menderita intoleransi terhadap protein di dalam susu formula sehingga sering timbul alergi terhadap bayi (Kemenkes RI, 2014).

Faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam pemberian susu formula pada anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain latar belakang sosial ekonomi yang mencakup psikologis, kesehatan fisik, pendidikan, sikap, motivasi, keterbatasan ASI dan pengetahuan, gaya hidup, demografi serta pendapatan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam pemberian susu formula pada anak yaitu lingkungan, pekerjaan ibu, harga susu dan pengaruh iklan susu di media, akses informasi dan dukungan suami (Apriyanti, 2013; Pratiwi *et al*, 2011; Triana, 2012).

Pengetahuan ibu tentang susu formula bagi bayi sangat penting dalam menentukan pemberian susu formula. Dalam suatu penelitian hambatan utama keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kurang

sampainya pengetahuan tentang ASI dan cara menyusui yang benar. Faktor pengetahuan ibu yang kurang sering membuat ibu memilih menggunakan susu formula dari pada memberikan ASI pada bayinya (Rosita, 2011). Penelitian yang dilakukan Maftuchah et al (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan susu formula sebagai pengganti ASI eksklusif.

Sikap merupakan gambaran suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap biasa diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Menurut Shaker (2011) menyebutkan bahwa orang tua yang memberikan ASI kepada bayi mereka mempunyai sikap positif terhadap ASI dibanding dengan orang tua yang memberikan susu formula. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan banyak dilakukan oleh ibu dengan sikap positif (menerima susu formula) dibanding ibu dengan sikap negatif (menolak susu formula).

Pada saat menyusui puting susu ibu lecet dan terasa nyeri sehingga ibu berhenti memberi ASI, kemudian membuat persepsi ibu menganggap ASI dapat digantikan dengan susu formula. Produksi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI secara eksklusif dan memberikan susu formula. Semakin sering anak menghisap puting susu ibu, maka akan terjadi peningkatan produksi ASI dan sebaliknya jika anak berhenti menyusui maka terjadi penurunan produksi ASI. Saat bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi dua reflek yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat pula, yaitu reflek pembentukan/produksi ASI (Perinasia, 2010).

Kelancaran proses laktogenesis menentukan onset laktasi. Kegagalan bayi untuk menyusui merupakan salah satu faktor yang menyebabkan onset laktasi lebih dari 3 hari, frekuensi menyusui berhubungan dengan rangsangan isapan pada payudara dengan produksi oksitosin dan prolaktin untuk memproduksi air susu (Rivers *et al*, 2010).

Menyusui dengan frekuensi lebih dari 6 kali dalam 24 jam pertama setelah bayi lahir dapat menjamin kecukupan ASI pada hari-hari berikutnya (Rivers *et al*, 2010). Dalam kondisi normal, jumlah produksi ASI yang dihasilkan ibu selalu mengikuti kebutuhan bayi. Produksi ASI optimal tercapai setelah hari ke 10- 14 setelah kelahiran (Mulyani, 2013).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan tanggal 02 April tahun 2020 di Puskesmas Kampar terhadap 10 orang ibu yang memiliki bayi usia \geq 6 bulan tentang pemberian susu formula, diketahui bahwa dari 10 orang ibu yang peneliti wawancara, 6 orang (60%) tidak mengetahui perbedaan kandungan gizi ASI dan susu formula dan 4 orang (40%) mengatakan kandungan gizi ASI lebih komplis dibandingkan susu formula.

Hasil wawancara pada 10 orang ibu di dapatkan bahwa 5 orang ibu tidak memberikan asi eksklusif karena beranggapan bayi tidak akan kenyang kalau tidak diberi susu formula, dimana 5 orang ibu mengatakan kalau anaknya hanya diberi ASI dan tidak diberi susu formula. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian *Cross Sectional* yaitu dimana variabel independen (pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI) dan variabel dependen (pemberian susu formula) diteliti pada saat bersamaan. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi 0 - 6 bulan di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020 sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik total *sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan, dimana seluruh populasi diambil sebagai sampel dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang. Analisa data secara univariat untuk menganalisa terhadap distribusi frekuensi setiap kategori pada variabel bebas (pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI) dan variabel terikat (pemberian susu formula). Analisa data dilanjutkan dengan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula yaitu analisis *Chi Square*.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 - 30 Juni 2020 yang meliputi respondendi Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar, yang berjumlah 60 orang. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi variabel independen (pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI) dan variabel dependen (pemberian susu formula) yang diukur menggunakan kuesioner. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No.	Karakteristik Responden	n	%
1.	Umur (Tahun)	14	23,4
	20 – 25	26	43,3
	26 – 30	20	33,3
	>30		
	Jumlah	60	100
2.	Pendidikan		
	SD	20	33,3
	SMP	15	25,0
	SMA	18	30,0
	Perguruan Tinggi	7	11,7
	Jumlah	60	100
3.	Pekerjaan		
	Pegawai Swasta	5	8,3
	Wirausaha	12	20,0
	IRT	29	48,3
	Wiraswasta	11	18,4
	PNS	3	5,0
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden berumur 26 – 30 tahun yaitu 26 orang (43,3%), sebagian besar berpendidikan SD yaitu 20 orang (33,3%), sebagian besar bekerja sebagai IRT yaitu 29 orang (48,3%).

Analisa Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuandi Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No.	Pengetahuan	n	%
1.	Kurang	37	61,7
2.	Baik	23	38,3
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang susu formula sebanyak 37 orang (61,7%).

2. Sikap

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No	Sikap	n	%
1.	Negatif	21	35,0
2.	Positif	39	65,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden bersikap positif terhadap susu formula yaitu 39 orang (65%).

3. Keterbatasan ASI

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Keterbatasan ASI di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No.	Keterbatasan ASI	n	%
1.	Terbatas	35	58,3
2.	Tidak Terbatas	25	41,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden memiliki keterbatasan ASI yaitu sebanyak 35 orang (58,3%).

4. Pemberian Susu Formula

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2020

No	Pemberian Susu Formula	n	%
1.	Tidak	20	33,3
2.	Ya	40	66,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden memberikan susu formula yaitu sebanyak 40 orang (66,7%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan (pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI) dengan pemberian susu formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar, dengan menggunakan uji statistik Chi-Square (X^2), dengan derajat kepercayaan $\alpha < 0,05$.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Pengetahuan	Pemberian Susu Formula		Total n %	POR (95%CI)	P value
	Tid	Ya			
	n %	n %			
Kurang	3 8,1	34 91,9	37 100	0,031	0,000
Baik	17 73,9	6 26,1	23 100		
Total	20 33,3	40 66,7	60 100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula diperoleh bahwa dari 60 ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan ada sebanyak 37 (100) ibu yang berpengetahuan kurang dan ada 3 (8,1%) ibu yang tidak memberikan susu formula, ibu yang berpengetahuan baik ada 23 (100) dan ada 6 (26,1%) ibu yang memberikan susu formula. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula. Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (*prevalence odd ratio*) = 0,031 artinya ibu yang berpengetahuan kurang

mempunyai risiko 0,031 kali lebih tinggi pemberian susu formula dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik.

Hubungan Sikap dengan Pemberian Susu Formula

Tabel 4.7 Hubungan Sikap dengan Pemberian Susu Formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Sikap	Pemberian Susu Formula		Ttl	P-value
	Tdk	Ya		
	N %	n %		
Negatif	13 61,9	8 38,1	21 100	0,002
Positif	7 17,9	32 82,1	39 100	
Total	20 33,3	40 66,7	60 100	

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh bahwa dari 60 ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan ada sebanyak 21 (100) ibu yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian susu formula dan ada 8 (38,1%) ibu yang memberikan susu formula, ibu yang memiliki sikap positif ada 39 (100) dan ada 7 (17,9%) ibu yang tidak memberikan susu formula. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,002 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pemberian susu formula antara ibu bersikap positif dengan bersikap negatif (ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian susu formula). Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (*prevalence odd ratio*) = 7,429 artinya ibu yang bersikap positif mempunyai risiko 7,429 kali lebih tinggi pemberian susu formula dibandingkan ibu yang bersikap negatif.

1. Hubungan Keterbatasan ASI dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan

Tabel 4.8 Hubungan Keterbatasan ASI dengan Pemberian Susu Formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Keterb ASI	Pemberian Susu		Ttl N %	PORP (95%CI) value	
	Tdk	Ya			
	n %	n %			
Terbatas	4 11,4	31 88,6	35 100	0,073 0,000 (0,0 – 0,2)	
Tidak Terbatas	16 64,0	9 36,0	25 100		
Total	61 57,4	73 42,6	47 100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula diperoleh bahwa dari 60 ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan ada sebanyak 35 (100) ibu yang memiliki keterbatasan ASI dan ada 4 (11,4%) ibu yang tidak memberikan susu formula, ibu yang tidak terbatas ASI ada 25 (100) dan ada 9 (36%) ibu yang memberikan susu formula. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi pemberian susu formula antara ibu terbatas ASI dengan ibu yang tidak terbatas ASI (ada hubungan yang signifikan antara keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula). Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR (*prevalence odd ratio*) = 0,073 artinya ibu yang terbatas ASI mempunyai risiko 0,073 kali lebih tinggi pemberian susu formula dibandingkan ibu yang tidak terbatas ASI.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui ada hubungan pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formuladi Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020diproleh hasil P Value α

(0,05) sehingga H_0 ditolak berarti ada hubungan pengetahuan, sikap dan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula, dimana responden paling banyak yaitu berpengetahuankurang, bersikap positif dan keterbatasan ASI.

1. Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (61,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Adiningrum (2014), tingginya pemberian susu formula dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya rendahnya pengetahuan tentang dampak susu formula bagi bayi usia 0 – 6 bulan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan Lestari *et al* (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula.

b. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap susu formula sebanyak 39 orang (65%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Sari (2010) sikap seseorang akan dapat menentukan perilakunya. Sikap positif ibu terhadap susu formula akan membuat ibu memilih memberikan susu formula pada bayinya dibandingkan ASI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Humairah (2015) menyatakan bagaimana ibu bersikap positif terhadap susu formula. Menurut pengamat peneliti

siakap ibu terhadap susu formula akan membangun pandangan ibu yang baik tentang susu formula bagi bayinya. Pandangan yang positif terhadap susu formula membuat ibu beranggapan kandungan gizi susu formula lebih baik dari pada ASI.

c. Keterbatasan ASI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keterbatasan ASI sebanyak 35 orang (58,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rivers (2010) ibu yang sempat memberikan ASI namun sampai 4 bulan ASInya mulai berkurang sehingga bayinya mulai rewel karena tidak mendapatkan ASI yang cukup, dengan alasan ini ibu memiliki anggapan memberikan susu formula kepada bayinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) sebagian besar ibu memiliki keterbatasan jumlah produksi ASI. Menurut pengamat peneliti keterbatasan ASI dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti ibu tidak rajin mengajarkan bayi untuk menyusui, ibu yang bekerja diluar rumah dan tidak dilakukannya pijatan pada payudara agar memperlancar keluarnya ASI.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Tentang Pemberian Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula. Semakin baik pengetahuan ibu tentang susu formula, maka semakin besar kemungkinan ibu tidak memberikan susu formula. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adiningrum (2014), tingginya pemberian susu formula dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya rendahnya pengetahuan

tentang dampak susu formula bagi bayi usia 0 – 6 bulan. Penelitian ini didukung juga oleh teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2010) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1995) dikutip oleh Ali Khomsan (2010) yang mengatakan pengetahuan adalah informasi yang disimpan dalam ingatan dan menjadi penentu utama perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang karena berhubungan dengan daya nalar, pengalaman, dan kejelasan konsep mengenai objek tertentu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan Lestari *et al* (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula. Semakin baik pengetahuan ibu tentang susu formula maka semakin besar kemungkinan ibu tidak memberikan susu formula. Penelitian yang dilakukan oleh Atabik (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian susu formula. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ilhami (2015), menunjukkan sebagian besar ibu berpengetahuan rendah sebanyak 44 orang (61,1 %) dan hasil analisis statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian susu formula. Penelitian yang dilakukan

Rahmania (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan tindakan pemberian susu formula.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang susu formula yang kurang akan mempengaruhi seorang ibu dalam memberikan susu formula pada bayinya. Ibu yang kurang pengetahuan tentang susu formula akan berisiko memberikan susu formula pada bayinya. Pengetahuan ibu yang kurang pada penelitian ini dapat disebabkan oleh pendidikan seorang ibu yang rendah. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, dimana responden pada penelitian ini paling banyak memiliki pendidikan rendah yaitu 35 orang (58,3%) tamatan SD dan SMP. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan ibu yang tinggi akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Penelitian ini menemukan 3 orang (8,1%) ibu yang berpengetahuan kurang tetapi tidak memberikan susu formula. Menurut pengamat peneliti disebabkan karena inisiatif ibu itu sendiri untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan karena ketersediaan ASI yang cukup sehingga membuat responden tidak memberika susu formula pada bayinya. Alasan lain dapat disebabkan karena dukungan suami yang baik terhadap responden dalam memberi semangat agar responden tidak memberikan susu formula kepada bayinya masih berusia 0 – 6 bulan dan hanya memberikan ASI saja. Alasan lain ibu yang berpengetahuan kurang

tetapi tidak memberikan susu formula adalah ketidakmampuan ibu membeli susu formula untuk bayinya.

Sebaliknya peneliti juga menemukan ibu yang berpendidikan baik tetapi memberikan susu formula sebanyak 6 orang (26,1%). Menurut pengamat peneliti disebabkan karena sebagian besar responden bekerja pada penelitian ini, dimana ibu lebih banyak menghabiskan waktu diluar yang sibuk bekerja dan tidak sempat memberikan ASI kepada bayinya sehingga memilih pemberian susu formula. Alasan Ibu memberikan susu formula karena bayinya tidak kenyang dan sering rewel kalau hanya diberikan ASI. Alasan lain juga disebabkan karena responden menganggap zat gizi susu formula lebih bagus dari pada ASI dimana informasi ini responden dapatkan dari media elektronik seperti iklan susu formula di televisi.

b. Hubungan Sikap Terhadap Pemberian Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan sikap dengan pemberian susu formula. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sari (2010) pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh karena beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pendapat orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media masa, dan pengaruh faktor emosional. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan dapat menentukan perilakunya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Atabik (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sikap dengan pemberian susu formula. Hasil penelitian ini didukung juga oleh

penelitian yang dilakukan Humairah (2015) menyatakan ibu yang bersikap positif terhadap susu formula akan lebih memilih memberikan susu formula pada bainya. Berdasarkan uji statistik ada hubungan sikap dengan pemberian susu formula.

Penelitian ini menemukan 8 orang (38,1%) ibu yang bersikap negatif tetapi memberikan susu formula. Menurut pengamat peneliti disebabkan karena lingkungan sekitar ibu memberikan susu formula maka ibu mengikuti juga memberikan susu formula pada bayinya yang berusia 0 – 6 bulan. Alasan lain dapat disebabkan karena ibu mengatakan dengan memberikan susu formula bisa menjaga bentuk tubuhnya dengan baik atau menjaga body image. Ibu takut dengan pemberian ASI akan merubah bentuk payudaranya sehingga tidak menarik dimata suaminya. Sebaliknya peneliti juga menemukan ibu yang bersikap positif tetapi tidak memberikan susu formula sebanyak 7 orang (17,9%).

Alasan ibu yang bersikap positif tetapi tidak memberikan susu formula adalah pengalaman ibu dalam pemberian susu formula pada anak sebelumnya yang sering mengalami diare, alergi dan susah BAB apabila diberikan susu formula. Alasan lain juga disebabkan karena pada saat ibu memberikan susu formula pada bayinya, bayinya menolak untuk minum sehingga ibu berhenti memberikan susu formula pada bayinya.

c. Hubungan Keterbatasan ASI dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Perinasia (2010) produksi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan

dalam pemberian ASI secara eksklusif dan memberikan susu formula. Semakin sering anak menghisap puting susu ibu, maka akan terjadi peningkatan produksi ASI dan sebaliknya jika anak berhenti menyusui maka terjadi penurunan produksi ASI. Saat bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi dua reflek yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat pula, yaitu reflek pembentukan/produksi ASI atau reflek prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan refleksi pengaliran/pelepasan ASI (let down reflex).

Menurut Rivers (2010) ibu yang sempat memberikan ASI namun sampai 4 bulan ASInya mulai berkurang sehingga bayinya mulai rewel karena tidak mendapatkan ASI yang cukup, dengan alasan ini ibu memiliki anggapan memberikan susu formula kepada bayinya, disamping itu ibu beranggapan susu ibu bisa digantikan dengan air madu yang nilai gizinya lebih baik daripada ASI ibu. Kelancaran proses laktogenesis menentukan onset laktasi. Kegagalan bayi untuk menyusui merupakan salah satu faktor yang menyebabkan onset laktasi lebih dari 3 hari, frekuensi menyusui berhubungan dengan rangsangan isapan pada payudara dengan produksi oksitosin dan prolaktin untuk memproduksi air susu.

Menurut Mulyani (2013) dalam kondisi normal, jumlah produksi ASI yang dihasilkan ibu selalu mengikuti kebutuhan bayi. Produksi ASI optimal tercapai setelah hari ke 10- 14 setelah kelahiran. pada hari-hari pertama setelah kelahiran produksi ASI sekitar 10–100 ml sehari, produksi ASI yang efektif akan terus meningkat sampai 6 bulan dengan rata-rata produksi 700-800 ml setiap hari, selanjutnya produksi ASI menurun menjadi 500-700 ml setelah 6 bulan pertama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Apriyanti (2015) mengatakan Ada hubungan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) ada hubungan jumlah produksi ASI dengan pemberian susu formula. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014) ada hubungan keterbatasan jumlah ASI dengan pemberian susu formula.

Penelitian ini menemukan 4 orang (11,4%) ibu yang terbatas ASI tetapi tidak memberikan susu formula. Menurut pengamat peneliti disebabkan karena harga susu yang mahal membuat responden menggantinya dengan memberikan buah pisang untuk membantu keterbatasan produksi ASI responden agar bayi merasa kenyang. Alasan lain dapat disebabkan karena ibu memberikan air tajin yang sudah menjadi kepercayaan turun – menurun dari responden.

Sebaliknya peneliti juga menemukan ibu yang tidak terbatas ASI tetapi memberikan susu formula sebanyak 9 orang (36%). Alasan ibu yang tidak terbatas ASI tetapi memberikan susu formula adalah awal persalinan sudah diberikan susu formula oleh bidan yang menolong persalinan sehingga ibu beranggapan susu formula lebih baik dari ASI. Alasan lain juga disebabkan karena bayi yang baru lahir sudah langsung diberikan susu formula oleh bidan sehingga pada waktu diberikan ASI oleh ibu bayi menolak. Faktor lain bisa disebabkan karena ibu merasa lebih nyaman memberikan susu formula pada bayinya pada saat berpergian dari rumah karena ibu merasa risih kalau menyusui bayinya dikeramaian atau tempat umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan terdapat hubungan faktor

pengetahuan ibu tentang susu formula, sikap, dan keterbatasan ASI dengan pemberian susu formula di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden, tenaga kesehatan dan pihak Puskesmas Kampar yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti R, Isnaini N. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan, Volume, 1, Nomor (1) : 1-4.*
- Ariani A. (2010). Peningkatan Berat Badan pada Bayi Prematur yang Mendapat ASI, PASI, dan Kombinasi ASI-PASI. *Majalah Kedokteran Nusantara Volume 40, Nomor (2) : 81-85.*
- Arisonaidah Y, Hidayah N. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan Tahun 2017. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, Volume 4, Nomor (3) : 557 -562.*
- Atabik A. (2014). Faktor Ibu Yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan . *Unnes Journal of Public Health (UJPH).ISSN 2252 - 6528 Volume (1).*
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2018). Angka Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kampar Tahun 2018.
- Lestari D, Zuraida R, Larasati T. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Susu Formula dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Susu Formula di Kelurahan Fajar Bulan. *Medical Journal of Lampung University. Volume 2 (4), 88 – 99.*
- Maftuchah, Afriani AI, Maulida A. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula Sebagai Pengganti Asi Eksklusif. *Jurnal SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada Semarang, Volume 4, Nomor (2) : 67 – 76.*
- Nurmawati I, Nugraheni SA, Kartini A. (2015). Faktor Determinan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Pada Ibu Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Demak). *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, Volume 3, Nomor (1) : 81 – 90.*
- Puskesmas Kampar. (2019). Cakupan Pemberian Susu Formula di Puskesmas Kampar Tahun 2019.
- Rau MJ, Dewi NU, Mufyadah. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Susu Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Palu. *Jurnal Preventif, Volume 7, Nomor (2) : 8 – 17.*
- Riskesdas RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Diakses Pada Tanggal 06 Mei 2019 dari http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf.
- Setyarini A, Mexitalia M, Margawati A. (2015). Pengaruh pemberian

asi eksklusif dan non eksklusif terhadap mental emosional anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Gizi Indonesia, Volume 4, Nomor (1) : 1858 – 494.*

World Health Organisation (WHO). (2017). Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress. *New York : United Nations Children's Fund.*